

MONTHLY MARKET RECAP



Kamis, 1 Juli 2021

HIGHLIGHT

Selama bulan Juni 2021, pasar keuangan di Indonesia ditutup cukup bervariasi, IHSG tumbuh sebesar 0.64% (mtm) sedangkan indeks LQ45 yang mayoritas merupakan saham emiten besar turun sebesar -4.93% (mtm), angka tersebut kembali mengkonfirmasi bahwa saham-saham berkapitalisasi besar masih cukup tertekan karena dana asing yang masuk masih terbatas, dikarenakan kepercayaan investor asing yang masih belum pulih akibat dampak pandemi covid-19 di Indonesia. Beberapa data ekonomi yang rilis pada bulan ini mendukung perbaikan pada kuartal 2 tahun 2021 seperti naiknya tingkat kepercayaan konsumen, bertumbuhnya nilai ekspor dan impor serta inflasi yang sesuai ekspektasi. Sehingga diharapkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 7% pada kuartal ini dapat tercapai. Namun tantangan besar masih dihadapi, kasus harian covid-19 di Indonesia kembali mencapai rekor tertinggi, yaitu sebesar 21rb kasus baru per hari, yang mana hal tersebut memberikan sentimen buruk kepada pasar keuangan, karena akan adanya pembatasan ekonomi dan sosial, yang berdampak pada terganggunya proses perbaikan ekonomi.



INFLASI AS DI ATAS EKSPEKTASI

Pada bulan Juni, Departemen Tenaga Kerja AS mengumumkan Indeks Harga Konsumen (IHK)/Inflasi periode Mei mencapai angka 5% secara tahunan. Ini jauh di atas polling ekonom yang mengestimasi angka 4.7% dan naik dari posisi April yang hanya sebesar 4.2% menjadi laju tercepat sejak 2008. IHK yang melesat tinggi memberikan gambaran inflasi berdasarkan personal consumption expenditure (PCE). Kenaikan inflasi tersebut dipengaruhi harga mobil bekas yang naik lebih dari 7%, dan menyumbang sepertiga pertumbuhan IHK. Dengan kenaikan inflasi yang tinggi tersebut akan memunculkan beberapa risiko kenaikan suku bunga, pertama terkait kompensasi. Jika suatu instrumen pendapatan tetap menawarkan kupon tetap pertahun sebesar 1.63% dan tingkat inflasi di 4.2% maka imbal hasil riilnya adalah minus 2.57%. Ketika inflasi naik maka investor akan meminta imbal hasil yang lebih tinggi dari kupon atau yield yang ditawarkan. Investor akan meminta harga yang lebih rendah dari nilai par-nya untuk suatu instrumen obligasi dengan bunga tetap guna memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi. Kedua kebijakan moneter. Ketika inflasi naik maka bank sentral akan cenderung mengetatkan kebijakan moneternya sehingga investor beralih ke obligasi yang memberikan kupon atau bunga lebih menarik.



KEBIJAKAN BANK SENTRAL AMERIKA

Sebagai konsekuensi dari kenaikan nilai inflasi yang tinggi yang sebesar 5%, maka issue terkait pelaksanaan tapering kembali muncul, yang membuat pelaku pasar merespon secara negative. Hasil rapat Komite Pasar Terbuka Federal (Federal Open Market Committee/FOMC) The Fed menyimpulkan bahwa kemungkinan The Fed mengurangi program pembelian obligasi secara bertahap dan mulai memikirkan untuk menaikkan tingkat suku bunga pada tahun 2023. pernyataan ini di respon negative karena The Fed akan merubah kebijakan moneter 1 tahun lebih cepat dari yang sebelumnya disampaikan yaitu pada 2024. Namun gejolak pada pasar tersebut kembali diredamkan oleh Gubernur bank sentral AS (Federal Reserve/The Fed) Jerome Powell mengungkapkan bahwa The Fed tidak akan terburu-buru menaikkan suku bunga acuan. Percepatan laju inflasi saja tidak cukup memicu kenaikan Federal Funds Rate, apalagi inflasi AS dipandang hanya bersifat sementara dan akan turun dengan sendirinya tanpa perlu adanya intervensi. Pengetatan ekonomi pada saat ekonomi baru saja dibuka akan menghambat pemulihan ekonomi.

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan Investor memprediksi The Fed akan melakukan tapering off yang lebih cepat, selain karena kenaikan inflasi AS yang signifikan. Disisi lain ritel sales atau penjualan ritel juga mengalami peningkatan yang signifikan, Dimana pada Desember 2020 pertumbuhannya hanya mencapai 2.3% dan langsung naik hingga 51.2% pada April 2021. Kedua, vehicle sales atau penjualan kendaraan dimana pada Desember 2020 penjualan mencapai 16 juta dan di April 2021 meningkat menjadi 18.5 juta. Ketiga tercermin dari consumer confidence di AS yang sudah berada pada level sangat optimistis dari 87 ke level 117.2 pada Mei 2021.



HASIL KESEPAKATAN PERTEMUAN NEGARA G7

Pada pertemuan di London, Negara-negara G7 mencapai kesepakatan penting untuk mengejar perpajakan global yang lebih tinggi pada bisnis multinasional seperti Google, Apple, dan Amazon. Kelompok Negara G7 menyetujui dukungan tarif pajak perusahaan global minimal 15% dan pajak yang lebih besar di negara tempat mereka menjual barang dan jasa. Adapun beberapa hasil pertemuannya adalah, Pertama, mereka menyepakati dana untuk membagikan 1.1 miliar vaksin bagi negara miskin dan berkembang, berkebalikan dari kebijakan mereka sebelumnya yang cenderung proteksionis dengan mendesak produsen vaksin mengutamakan pasokan bagi negara Eropa dan AS. Kedua, G7 juga sepakat menghadang China terkait dengan "praktik ekonomi non-pasar" mereka, dan "pelanggaran" Hak Azasi Manusia (HAM) terhadap aktivis pro-demokrasi di Hongkong dan kalangan minoritas Uyghur, Xinjiang. Terakhir, mereka memberlakukan pajak minimal sebesar 15% dalam skala global bagi perusahaan raksasa yang beroperasi lintas negara (multinational corporation). Aturan pajak ini bakal memaksa perusahaan global termasuk juga yang berbasis di China untuk tunduk pada ketentuan perpajakan di negara Barat, yang pada umumnya berujung pada kewajiban transparansi keuangan selaku wajib pajak.



DATA EKONOMI INDONESIA MEMBAIK

Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal 2 tahun ini adalah sebesar 7%, adapun target tersebut menjadi sangat realistis karena beberapa data yang terbit pada bulan ini sangat ekspansif. Dimana Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 16.6 miliar, melonjak 58.76% dari Mei 2020 (year-on-year/YoY). Sementara nilai impor Indonesia pada Mei 2021 adalah US\$ 14.23 miliar, naik 66.68% dibandingkan Mei 2020 YoY. Dengan nilai ekspor impor tersebut, neraca perdagangan mencatat surplus US\$ 2.37 miliar. Saat impor naik maka industri di dalam negeri kembali bersemangat, di sisi lain, kenaikan ekspor menjadi indikasi perekonomian global yang mulai pulih. Selain itu BI melaporkan, penjualan ritel yang dicerminkan oleh Indeks Penjualan Ritel (IPR) pada April 2021 berada di 220,4. Naik 15,6% dari April 2020 (year-on-year/yoy). BI juga melaporkan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) periode Mei 2021 sebesar 104,4. Naik dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 101,5. IKK menggunakan angka 100 sebagai titik mula. Jika di atas 100, maka artinya konsumen optimistis memandang perekonomian baik saat ini hingga enam bulan mendatang. Data lain yang mendukung pertumbuhan adalah, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, inflasi pada bulan Mei 2021 sebesar 0.32% secara bulanan (mom), atau lebih tinggi dari inflasi April 2021 yang sebesar 0.13% mom. Dengan demikian, inflasi tahun ke tahun pada Mei 2021 tercatat 1.68% yoy dan inflasi tahun kalender (Januari 2021 hingga Mei 2021) tercatat 0.90% ytd.



REKOR BARU KASUS HARIAN COVID-19

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua mendapatkan tantangan, yaitu lonjakan kasus positif harian covid-19. Per 30 Juni 2021 pukul 12:00 WIB, Kementerian Kesehatan RI mencatat kasus baru secara nasional bertambah 21,807 orang yang merupakan rekor tertinggi penambahan kasus harian selama pandemi covid di Indonesia. Dengan begitu total kasus Covid-19 yang ada di Indonesia mencapai 2,178 juta orang. Kenaikan angka yang signifikan tersebut selain dikarenakan dampak libur panjang pada saat hari raya lebaran namun juga karena varian virus delta yang lebih menyebar. Dalam lonjakan kasus kali ini ada empat provinsi yang berkontribusi besar yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk menekan jumlah penyebaran virus dan penambahan kasus baru pemerintah berencana untuk melaksanakan PPKM Darurat dimana kegiatan perkantoran nantinya yang di zona merah dan oranye wajib 75% WFH sementara kegiatan belajar mengajar di zona merah dan oranye wajib secara online. Restoran, warung makan sejenisnya, dibatasi hingga pukul 17.00 WIB dan masih boleh makan di tempat 25% kapasitas. Restoran yang melayani pesan antar saja diizinkan beroperasi 24 jam. Adapun di mal operasional hanya sampai pukul 17.00 WIB dan kapasitas 25%. Ibadah juga ditiadakan di Masjid, Musholla dan Gereja serta lainnya di zona merah dan oranye. Zona merah dan oranye juga harus menutup area publik, fasum, tempat wisata. Rencana PPKM Darurat akan dilakukan pada 3-20 Juli 2021. Targetnya adalah penurunan penambahan kasus konfirmasi harian di bawah 10 ribu kasus/hari.

MONTHLY MARKET RECAP



EQUITY				BONDS			
Index	31 Mei 21	30 Jun 21	Change (%)	Bond	31 Mei 21	30 Jun 21	Change (%)
JKSE (INA)	5,947.46	5,985.49	0.64	US 10Y Govt Bond	1.59	1.47	(7.97)
LQ45 (INA)	888.65	844.84	(4.93)	EU 10Y Govt Bond	-0.18	-0.20	12.78
NASDAQ (US)	13,748.73	14,503.95	5.49	JPN 10Y Govt Bond	0.08	0.05	(37.97)
DOW JONES (US)	34,529.45	34,502.51	(0.08)	GB 10Y Govt Bond	0.79	0.72	(8.73)
S&P 500 (US)	4,204.11	4,297.50	2.22	AU 10Y Govt Bond	1.65	1.45	(12.12)
NIKKEI 225 (JPN)	28,860.08	28,791.53	(0.24)	INA 3Y Govt Bond	4.89	4.78	(2.21)
KOSPI (KOR)	3,203.92	3,296.68	2.90	INA 5Y Govt Bond	5.53	5.43	(1.65)
HANGSENG (HKG)	29,151.80	28,827.95	(1.11)	INA 10 Govt Bond	6.45	6.63	2.87
SHANGHAI COMP (CHN)	3,615.47	3,591.20	(0.67)	INA 15Y Govt Bond	6.34	6.44	1.55
STRAIT TIMES (SIN)	3,164.28	3,130.46	(1.07)	INA 20Y Govt Bond	7.14	7.28	2.00
PSE COMP (PHI)	6,628.49	6,901.91	4.12				
FTSEI Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	4,282.15	4,288.79	0.16				
FTSE 100 (ENG)	7,022.61	7,037.47	0.21				
DAX (GER)	15,421.13	15,531.04	0.71				
CAC (FRA)	6,447.17	6,507.83	0.94				

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	1.68	0.32
FED RATE	0.25	5.00	0.60

Cross Currencies				Major Currencies			
Currency	31 Mei 21	30 Jun 21	% Change	Currency	31 Mei 21	30 Jun 21	% Change
USD/IDR	14,310	14,570	1.82	EUR/USD	1.2198	1.1907	(2.39)
EUR/IDR	17,453	17,347	(0.61)	USD/JPY	109.73	110.48	0.68
JPY/IDR	130.43	131.88	1.11	GBP/USD	1.4192	1.386	(2.34)
GBP/IDR	20,308	20,194	(0.56)	USD/CHF	0.8992	0.9207	2.39
CHF/IDR	15,912	15,821	(0.57)	AUD/USD	0.7722	0.7518	(2.64)
AUD/IDR	11,050	10,955	(0.86)	NZD/USD	0.7249	0.7000	(3.43)
NZD/IDR	10,371	10,199	(1.66)	USD/CAD	1.2077	1.2395	2.63
CAD/IDR	11,848	11,755	(0.78)	USD/HKD	7.7622	7.7643	0.03
HKD/IDR	1,844	1,877	1.79	USD/SGD	1.3229	1.3448	1.66
SGD/IDR	10,817	10,834	0.16				

MONTHLY MARKET RECAP



ECONOMIC CALENDAR JULI 2021

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
				1 <ul style="list-style-type: none"> PMI (USA) Jobless Claim (USA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Non Farm Payroll (USA) Inflation Rate (KOR) 	3
4	5 <ul style="list-style-type: none"> PMI (CHN) PMI (EUR) PMI (GER) 	6 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (AUS) PMI (ENG) 	7 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (FRA) 	8 <ul style="list-style-type: none"> FOMC Meeting (USA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (CHN) GDP (ENG) 	10
11	12 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) 	13 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (CHN) Inflation Rate (USA) 	14 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (ENG) 	15 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth Q2 (CHN) Balance Of Trade (INA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (USA) Inflation Rate (EUR) 	17
18	19 <ul style="list-style-type: none"> - 	20	21 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (AUS) 	22 <ul style="list-style-type: none"> Jobless Claim (USA) Interest Rate (INA) 	23 <ul style="list-style-type: none"> PMI (USA) Retail Sales (ENG) 	24
25	26 <ul style="list-style-type: none"> - 	27 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth Q2 (KOR) 	28 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (KOR) 	29 <ul style="list-style-type: none"> Fed Rate (USA) GDP Growth Q2 (USA) 	30 <ul style="list-style-type: none"> Unemployment Rate (JPN) 	31

Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."

Source : Bloomberg, Dailyfx, CNBC, Bank Indonesia, Kontan